

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang utama di masyarakat. Penyakit ini penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa 537 juta orang dewasa (umur 20-79) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% pada tahun 2021 (IDF,2021). Menurut data badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) memprediksi akan terjadi peningkatan kejadian DM di Indonesia mencapai 21.3 juta jiwa (WHO, 2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan dengan prevalensi 1,5% di tahun 2013 dan 2% di tahun 2018. Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2021), menjelaskan bahwa penderita Diabetes di Provinsi Sumatera Barat dengan Prevalensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang sebanyak 13.519 kasus.

Peningkatan kasus diabetes mellitus seharusnya dapat dijadikan acuan kepada semua pihak pelayanan kesehatan. Karna diabetes mellitus juga dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang tanpa di sadari oleh penderitanya

dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Infodatin, 2014). Komplikasi dapat terjadi pada Diabetes Mellitus berupa gangguan system saraf/neuropati, dan gangguan pembuluh darah (Makrovaskuler dan mikrovaskuler), komplikasi makrovaskuler pada umumnya dapat menyerang organ otak, jantung dan pembuluh darah, sedangkan mikrovaskuler pada umumnya menyerang organ mata dan ginjal (PERKENI, 2019). Berdasarkan penelitian Amelisa (2012) di RSUP Dr. M. Djamil Padang data yang didapatkan sebanyak 261 pasien, dari jumlah tersebut didapatkan 197 pasien memiliki komplikasi kronis DM tipe 2. Data dikategorikan berdasarkan jenis komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita komplikasi kronis makrovaskuler (66,5%) dan mikrovaskuler (81,7%).

Pengelolaan gaya hidup, seperti aktifitas fisik, diet, obat, serta pengecekan dan pengendalian gula darah merupakan upaya yang strategis menurunkan komplikasi lanjut pada penderita DM. Dalam pengelolaan jangka panjang, penting bagi penderita untuk aktif berpartisipasi melakukan pengendalian melalui partisipasi edukasi, merencanakan diet, aktifitas fisik serta obat-insulin (PERKENI, 2015). Beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien DM, namun dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku manajemen diri pada penyakitnya. Penderita DM membutuhkan penanganan secara holistic dan intergratif, tidak hanya penanganan secara medis tetapi lebih kepada perubahan gaya hidup yang menuntut penderita untuk beradaptasi secara keseluruhan dan mengatur manajemen diri (*self care management*) dengan baik (Murdiyanti D, 2019).

Manajemen Diri (*Self Care*) dikemukakan oleh Dorothea E. Orem pada tahun 1971 yang dikenal dengan teori deficit perawatan diri (*self-care deficit nursing theory-SCDNT*) (Nursalam, 2020). Manajemen diri diartikan sebagai wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kehidupan di sekitarnya (Madmoli et al., 2019). Manajemen diri pada Diabetes Mellitus merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengelola penyakit DM, berupa pengobatan dan pencegahan komplikasi. Semakin baik manajemen diri DM, maka kadar gula darah akan terkontrol dengan baik dan akhirnya komplikasi dapat dicegah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pada penderita DM (Wahyunah et al., 2020).

Penatalaksanaan manajemen diri pada pasien DM meliputi pengaturan pola makan (diet), latihan fisik (olahraga), monitoring glukosa darah, dan minum obat diabetes (Puto & Suprihatin, 2012). Bentuk dasar dari manajemen diri dan perawatan DM membutuhkan pengetahuan, keterampilan serta motivasi, karena program ini berisi modifikasi diet, monitoring kadar gula darah, serta peningkatan olahraga. Jadi, manajemen diri adalah suatu program yang dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh pasien dengan DM dalam hal mengontrol dan mengatur penyakit (Mulyani, 2016). Di Indonesia manajemen diri (*self-care*) pada penderita Diabetes Mellitus belum optimal. Penelitian yang dilakukan Nurlaela & Ratna (2021) ditemukan hasil penelitian ini menunjukkan antara perilaku manajemen diri baik dan perilaku manajemen diri kurang memiliki distribusi frekuensi hampir sama. Pada kategori manajemen diri baik sebesar 53,3% dan manajemen diri kurang sebesar 46,7%. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Rembang et al (2017) ditemukan hasil penelitian mengatakan bahwa sebanyak 25 orang (78%) dari 32 orang responden masih memiliki perawatan atau manajemen diri yang kurang baik. Penelitian tersebut menemukan sebagian responden besar tidak bisa melakukan perawatan diri dengan baik.

Manajemen diri juga dipengaruhi oleh persepsi penyakit dan lama menderita penyakit (Adimuntja, 2017; Balasubramaniam et al., 2019; Haskas, 2017). Persepsi penyakit adalah representasi kognitif terorganisir atau keyakinan yang dimiliki pasien tentang penyakit mereka. Representasi ini di proses secara parallel melalui tiga tahap. Pertama, individu membentuk representasi dari penyakit atau ancaman kesehatan dan kemudian mereka mengadopsi perilaku untuk mengatasi penyakit. Terakhir, mereka menilai kemanjuran perilaku ini (Abdullah B et al., 2017). Persepsi penyakit dianggap sebagai faktor psikososial yang penting agar dapat memotivasi pasien untuk mengelola sendiri penyakit DM yang mereka derita. Persepsi mereka tentang penyakit dibentuk oleh penyebab, lamanya, kesadaran akan gejala, kemampuan mengendalikan penyakit. Banyak penelitian menemukan bahwa persepsi penyakit DM mempengaruhi mereka pada perawatan diri (Nsereko E et al, 2013).

Persepsi penyakit dianggap sebagai faktor psikososial yang penting agar dapat memotivasi pasien untuk mengelola sendiri penyakitnya. Persepsi mereka tentang penyakit dibentuk oleh penyebab, lamanya, kesadaran akan gejala, serta kemampuan mengendalikan penyakit. Persepsi yang positif mengenai

penyakitnya maka seseorang dapat memahami dan mampu mengontrol penyakitnya dengan baik, akan tetapi sebaliknya apabila memiliki persepsi negatif tentang penyakit maka seseorang tidak dapat dengan baik memahami dan mengontrol penyakitnya (Leventhal *et al*, 2016). Hal ini diperkuat oleh penelitian Abdu *et al*, (2019) tentang hubungan persepsi penyakit dengan *self care management* pada pasien DM tipe 2 di rs haji Jakarta didapatkan uji statistik diperoleh nilai $r= 0,675$ membuktikan bahwa persepsi penyakit mempunyai hubungan kuat. Dimana persepsi penyakit dapat mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan manajemen diri dengan baik.

Penelitian Rahma (2020) tentang hubungan persepsi penyakit terhadap manajemen diri (*self-care*) penderita Diabetes Mellitus tipe 2 didapatkan hasil semakin baik persepsi terhadap penyakit pada penderita DM maka semakin baik pula *self-care* nya. Penelitian Van Puffelen *et al.*, (2015) yang dilakukan pada penderita DM dengan komplikasi ditemukan hasil persepsi pasien yang kurang baik akan berakibat pada *self-care* yang kurang baik. Sementara itu, pada pasien DM tanpa komplikasi ditemukan hasil pasien yang memiliki persepsi yang baik terhadap penyakit akan berdampak pada *self-care* yang baik. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pasien yang merasa mampu melakukan kontrol diri (*self-care*) cenderung lebih aktif melakukan aktivitas fisik dan mengikuti pola makan diet yang sehat sesuai aturan.

Manajemen diri juga mempengaruhi lamanya seseorang menderita penyakit dimana durasi diabetes yang lama pada umumnya memiliki pemahaman yang adekuat tentang pentingnya manajemen diri sehingga dijadikan sebagai dasar

bagi mereka untuk mencari informasi yang seluas-luasnya tentang perawatan diabetes melalui berbagai cara melalui media dan sumber informasi lainnya (Bai et al,2009). Penelitian Melda (2019) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM yang manajemen diri tinggi yaitu 1-5 tahun. Lamanya pasien menderita DM berpengaruh dengan kemampuan manajemen diri. Responden yang telah lama menderita DM akan sangat mengerti akan penyakitnya dan manfaat dari perilaku manajemen diri itu sendiri.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus sebanyak 17.018 orang dengan jumlah pengunjung puskesmas berkisar 13.519 orang. Terdapat 4 wilayah kerja puskesmas yang memiliki jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi di Kota Padang yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yakni ; Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 1.237 orang, diikuti oleh Puskesmas Andalas sebanyak 1.051 orang, kemudian Puskesmas Pauh sebanyak 982 orang, dan Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 965 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Keempat Puskesmas tersebut merupakan puskesmas yang memiliki program PROLANIS dan aktif dalam penyelenggaraannya. PROLANIS merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan yang menderita penyakit kronis (diabetes mellitus dan hipertensi) yang bertujuan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya yang efektif dan efisien (BPJS, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2022 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, melalui wawancara yang dilakukan pada 10 orang penderita diabetes mellitus dilihat dari segi persepsi penyakit didapatkan data : 7 dari 10 responden meyakini Diabetes Mellitus mempengaruhi hidupnya, 9 dari 10 responden meyakini penyakitnya akan berlangsung lama, 5 dari 10 responden meyakini dapat mengendalikan penyakitnya, 7 dari 10 responden meyakini pengobatan dapat membantu penyakitnya, 6 dari 10 responden meyakini mengalami beberapa gejala berat akibat dari penyakitnya, 7 dari 10 responden khawatir terhadap penyakitnya, 7 dari 10 responden telah memahami penyakitnya, 6 dari 10 responden meyakini penyakitnya mempengaruhi emosional responden, dan rata-rata responden menjawab penyebab dari diabetes yang dialaminya karena pola makan, gaya hidup, keturunan dan stress.

Dilihat dari segi manajemen diri : 5 dari 10 responden hanya melakukan pengaturan pola makan (diet) 1-3 hari dalam seminggu, 4 dari 10 responden hanya melakukan aktivitas fisik rata-rata 1-2 hari dalam satu minggu, 5 dari 10 responden hanya melakukan kontrol gula darah rutin rata-rata 1 kali dalam sebulan, 7 dari 10 responden meminimalisir risiko rata-rata 1-3 hari dalam seminggu, 9 dari 10 responden hanya melakukan pengobatan kontrol rutin rata-rata 1 kali dalam sebulan.

Dari pemaparan diatas masih terjadinya peningkatan kasus Diabetes Mellitus, serta hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti. Maka masih perlu diteliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya pelaksanaan manajemen

diri pasien dan bagaimana hubungannya dengan persepsi penyakit dan lama menderita pada pasien diabetes mellitus. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka di rumuskan masalah penelitian ini adalah apakah adanya hubungan antara persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui nilai rata-rata persepsi tentang penyakit pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

b. Mengetahui nilai rata-rata lamanya menderita penyakit pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

- c. Mengetahui nilai rata-rata manajemen diri pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- d. Mengetahui hubungan antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- e. Mengetahui hubungan lama menderita penyakit dengan *self care* pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini berharap sebagai sumber referensi dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mencegah komplikasi terhadap penderita Diabetes Mellitus dengan cara meningkatkan persepsi penderita dan manajemen diri penderita Diabetes Mellitus.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait pencegahan risiko komplikasi Diabetes Mellitus dan penerapan manajemen diri dengan meningkatkan persepsi pada pasien Diabetes Mellitus. Informasi ini juga dapat menjadi kebijakan dalam meningkatkan program pencegahan komplikasi pada penderita Diabetes Mellitus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya dalam meningkatkan manajemen diri dan persepsi pada penderita Diabetes Mellitus



